

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'an merupakan sendi agama Islam, roh keberadaan Islam, yang kepada al-Qur'anlah aqidah disandarkan, ibadah diambil, yang menghimpun dasar-dasar syariat dan hukum serta tempat dimana akhlak dicari. Sebagaimana Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wassallam* Allah *subhânahu wa ta'âla* utus untuk menyempurnakan akhlak, dan ketika Aisyah *radhiyallahu 'anha* ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah *shallâllahu 'alaihi wassallam* ibunda Aisyah menjawab akhlak Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wassallam* adalah al-Qur'an.¹

Akhlak yang baik merupakan cerminan baiknya jiwa seseorang, dan dia lebih mahal nilainya dari pada segala harta benda yang ada di dunia ini. Dan akhlak yang baik hanya dimiliki oleh orang-orang pilihan sehingga pastilah ia merupakan penyebab terbesar seseorang menjadi ahli syurga. Sebagaimana Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wassallam* pernah memotivasi pengikut beliau *shallallâhu 'alaihi wassallam* untuk berakhlak yang mulia melalui sabda-sabda beliau *shallallâhu 'alaihi wassallam*,

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لَيْسَعُهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

Artinya, “Sesungguhnya kalian tidak akan mampu membuat manusia merasa lapang dengan harta-harta kalian, namun kalian dapat membuat mereka merasa lapang dengan wajah ceria dan perangai yang baik.”²

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya; “Orang Pilihan di antara kalian adalah yang terbaik budi pekertinya.”³

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

¹Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2018), cet-6, hlm.46.

²Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Kitab al-Jami' Penjelasan Lengkap Hadits Adab, Zuhud, dan Wara', Akhlak, Serta Dzikir dan Doa dalam Bulughul Maram*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2017), hlm. 286

³ *Ibid.*

Artinya; “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam *al-mîzân* (timbangan) selain akhlak mulia.”⁴

Masyarakat Indonesia mengenal akhlak sebagai norma, yang merupakan tabiat atau sikap yang tertanam pada diri manusia akibat pembiasaan yang telah ia lakukan sepanjang hidupnya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah *shallâllahu ‘alaihi wassallam* menuntun pengikutnya agar menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Akhlak seseorang akan diuji ketika dirinya terjebak dalam sebuah perselisihan, baik antar individu ataupun antar kelompok ketika mereka saling berinteraksi. Sehingga selama manusia masih melakukan interaksi antar sesamanya maka perselisihan diantara mereka pasti akan selalu ada.⁵

Perselisihan diantara manusia jika tidak diselesaikan maka akan menimbulkan masalah yang lebih besar bagi umat manusia. Dengan perselisihan bisa timbul pertikaian, permusuhan bahkan sampai peperangan antar mereka. Karenanya memaafkan dan berlapang dada terhadap orang yang berlaku buruk merupakan usaha pencegahan akan timbulnya permusuhan.⁶

Tidaklah mudah menghadapi orang yang berbuat buruk dengan bersikap tenang dan lapang dada, apalagi memaafkan dan bersikap baik kepada pelakunya. Hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali mereka yang berjiwa besar dan berakhlak mulia. Karenanya, sebelum menganjurkan untuk memberi maaf dan berbuat baik kepada orang yang bersalah, Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman dalam al-Qur`an Surah asy-Syûrâ (42) ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۖ

Artinya; “Bagi orang yang berbuat buruk kepada orang lain, maka balasannya adalah perlakuan buruk yang setimpal. Akan tetapi bagi orang yang memaafkannya dan berlaku baik kepadanya, maka Allah akan menjamin pahalanya.”⁷

⁴ Ibid., hlm. 261.

⁵ Ade Nailil Huda dan Muhammad Azizan Fitriana, *Resepsi Terhadap Konsep Pemaafan Dalam Alqur’an*, dalam Jurnal Misykat, Vol.05, No.02, (Januari 2020), hlm.6.

⁶ Sulaiman bin Syatiwi al-Mahaddawi al-Aufi, *Keutamaan Memaafkan dan Berlapang Dada Terhadap Manusia*, terj. Abu Naurah, (DKI Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2020), hlm. 75.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur`an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm. 488.

Ayat diatas menegaskan bahwa bagi yang berbuat buruk maka akan dibalas dengan keburukan yang setimpal, setelahnya baru dinyatakan bagi orang yang memaafkan dan berlaku baik terhadap yang bersalah maka Allah *subhanahu wa ta'ala* yang akan menjamin pahalanya.⁸

Memafkan dan berbuat baik kepada orang yang bersalah sejak awal tidak ditujukan kepada rata-rata manusia akan tetapi ditujukan kepada mereka yang istimewa dan berakhlak mulia. Karenanya dalam al-Qur'an Surah an-Nûr (24) ayat 22 Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَا يَأْتِلْ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۚ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya; Orang-orang yang berkecukupan dan hartanya banyak diantara kalian hendaklah jangan jera membantu orang-orang yang berhak mendapat bantuan, yaitu keluarga-keluarga dekatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka selalu memberi maaf dan pengampunan kepada orang-orang yang menyakiti hati mereka. Wahai orang-orang beriman, apakah diri kalian tidak senang mendapat pengampunan dari Allah? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya.⁹

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* ini merupakan seruan bagi mereka yang disebut mempunyai kelebihan yakni kelebihan dalam kesalehan dan kelebihan dalam budi pekerti agar memberi maaf dan tetap membantu serta berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan terhadap diri mereka.¹⁰

Kitab al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa) dan usaha menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya, diantaranya kata *taba* artinya kembali atau tobat, kata *'afa* yang berarti memaafkan, kata *ghafara* yang bermakna mengampuni, kata *kaffara* bermakna menutupi, dan kata *shathah*. Masing-masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dan maksud yang berbeda.¹¹

⁸ M. Quraish Shihab, *Jawabanya Adalah Cinta*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), cet 1, hlm. 159.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm.353.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Jawabanya Adalah Cinta...*, hlm. 160.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), cet.-8, hlm. 244.

Penulis memilih ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* karena dari delapan kali bentuk kata *ash-shaff* yang terdapat dalam al-Qur'an, empat diantaranya didahului dengan perintah memberi maaf, yakni dengan kata *al-'afw*.¹² Dan merupakan perkara yang amat Allah *subhânahu wa ta'âla* cintai dan hal yang mengundang hadirnya ampunan dari Allah *subhânahu wa ta'âla* kepada hambanya ialah jika orang beriman dibuat marah dengan perkataan ataupun perbuatan seseorang mereka menahan amarahnya, memaafkan, (*al-'afw*) dan berlapang dada (*ash-shaff*). Sehingga dari tindakan memaafkan dan berlapang dada ini akan terealisasi segala bentuk kemaslahatan dan melenyapkan segala kemudharatan bagi seluruh umat manusia.¹³ Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran [03] ayat 134

وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya “Dan orang-orang yang menahan amarah dan memaafkan(kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”¹⁴.

Dan firman-Nya pula dalam Q.S at-Taghâbun [64] : 14

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya “Dan jika kamu maafkan, dan kamu santuni, serta ampuni (mereka) maka Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹⁵ Sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kaitan antara kedua kata tersebut.

Oleh karena itu, penulis akan membahas tentang “Studi Penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* dalam *Tafsir Al-Azhar*”. Adapun alasan dipilihnya kitab *Tafsir Al-Azhar* sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Mustaqim setidaknya ada beberapa poin dari enam hal yang bisa jadi pertimbangan dipilihnya tokoh untuk sebuah penelitian yaitu, popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi¹⁶.

¹² *Ibid.*, hlm. 248.

¹³ Sulaiman bin Syatiwi al-Mahaddawi al-Aufi, *Keutamaan Memaafkan ...*, hlm.82.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm.27.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 557.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta:Idea Press, 2017), cet-3, hlm.37-40.

Kitab *Tafsir Al-Azhar* merupakan karya agung yang di tulis oleh salah satu ulama berpengaruh di Indonesia yakni Buya Hamka. Beliau yang tak hanya populer di Indonesia, tapi juga dikenal oleh negara tetangga yakni Malaysia dan Singapura. Atas jasa dan pengabdian beliau dalam bidang keilmuan, Buya Hamka dianugrahi beberapa gelar kehormatan. Diantaranya, Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar pada tahun 1958 dan gelar yang sama pula namun dari universitas yang berbeda, yakni Universitas Kebangsaan Malaysia di tahun 1974. Dan gelar dari pemerintah Indonesia yakni Pangeran Wiroguno.¹⁷

Kedua, kitab *Tafsir Al-Azhar* merupakan salah satu kitab tafsir Indonesia kontemporer yang penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Nusantara juga Asia Tenggara. Dan corak yang mendominasi kitab *Tafsir Al-Azhar* ialah *adabi ijtima'i* dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan pada masanya. Teknik bahasa yang digunakan pada kitab ini pun beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga relatif mudah bagi pembaca yang mayoritas warga Indonesia untuk memahami maksud dari tafsirnya¹⁸

Harapan dari penelitian ini ialah semoga hasil dari skripsi ini akan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan dan bermanfaat pula bagi kaum muslimin. Agar yang belum tahu menjadi tahu, dan adapun yang sudah faham akan semakin faham mengenai penafsiran ayat-ayat tentang maaf. Dengan begitu penulis dan kaum muslimin dapat mengamalkan al-Qur'an sesuai yang Allah *subhânahu wa ta'âla* ridhoi dan sebagaimana yang Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wassallam* amalkan. Sehingga bisa menjadi hamba yang dicintai dihadapan Allah *subhânahu wa ta'âla*, dan menjadi pengikut nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wassallam* yang setia serta menjadi pribadi yang disayangi serta bermanfaat bagi manusia sekitarnya.

¹⁷Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufâsir al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), cet.1, hlm. 168.

¹⁸ Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm 34-35.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* dalam *Tafsir Al-Azhar*?
- b. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan kehidupan sosial masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan kehidupan sosial masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dapat memberikan pemahaman penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaff* yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar* sehingga bisa diambil hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Peneliti

Berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ulumul Qur'an, khususnya menambah pengalaman penulis dalam menganalisis ayat-ayat yang terkandung di dalamnya kata *al-'afw* dan kata *ash-shaff* dalam *Tafsir Al-Azhar*

b. Manfaat Untuk Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perguruan tinggi dan mahasiswa dalam bidang keilmuan al-Qur'an

hususnya tentang penafsiran ayat-ayat yang terkandung di dalamnya kata *al-'afw* dan kata *ash-shath* dalam *Tafsir Al-Azhar*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan tema yang akan dibahas, penulis menelaah beberapa literatur dan Pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah terkait tema yang akan penulis teliti:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Niken Widiyawati jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, tahun 2017 dengan judul "*Konsep Maaf Perspektif al-Qur'an*". Dalam skripsi ini Niken Widiyawati menyimpulkan bahwa kata maaf dalam al-Qur'an secara terminologi ditemukan sebanyak 3 kata, yaitu "*'afw*", "*safh*" dan "*ghafara*". Kata '*afw* (*maaf*) secara Bahasa diartikan memaafkan dan menghapus kesalahan orang lain. Kata *safh* berarti lapang dan lembaran baru dan kata "*ghafara*" bermakna menutup. Dalam al-Qur'an sikap memaafkan dilakukan tanpa ada permintaan maaf dari pihak pelaku. Memohon maaf kepada orang lain penting dilakukan agar menjaga hubungan antar manusia demi terwujudnya perdamaian dalam masyarakat.¹⁹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nifkhatuzzahroh jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Wali Songo, tahun 2015 dengan judul "*Makna Al-'Afw dan Ash-Shath Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*". Dalam skripsi ini ditemukan bahwa Quraish Shihab tidak menafsirkan secara tematik (*maudhu'i*) melainkan secara tahlili (*urutan ayat*). Menurut Quraish Shihab kata *al-'afw* dan segala derivasinya mayoritas menunjukan kepada sifat

¹⁹ Niken Widiyawati, *Konsep Maaf Perspektif al-Qur'an, Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).

Allah sebagai Rabb Yang Maha Pemaaf, sebab seberapa besarnya dosa seorang hamba selama ia mau bertobat dan bertekad tidak akan mengulanginya lagi pasti Allah *subhânahu wa ta'âla* akan memaafkan. Adapun kata *ash-shaff* dan segala derivasinya, selain bermakna lapang juga memiliki makna lainya.²⁰

Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Isnatul Halimah jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, tahun 2017 dengan judul “*Memaafkan Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS al-Nur/24: 22)*”. Hasil penelitian dari skripsi ini menyimpulkan bahwa memaafkan dalam Surah an-Nûr [24]: 22 ialah memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permintaan maaf dari orang yang bersalah. Menjadi pemaaf ialah sikap seseorang yang mengabaikan haknya untuk membalas, mencaci, menyakiti, dan memusuhi orang yang telah mendzaliminya. Sikap tersebut merupakan salah satu ciri orang-orang yang bertaqwa. Cara agar mudah memaafkan kesalahan orang lain ialah dengan melupakan kesalahan, berendah hati, dan menyambung silaturahmi. Tidak ditemukan perintah meminta maaf dalam al-Qur'an, yang ada ialah perintah memaafkan. Surah an-Nûr [24]: 22 menjelaskan urgensi dari memaafkan merupakan salah satu bentuk pertolongan terhadap sesama, menjadikan hati lebih tenang sehingga tidak mempertururkan amarah dan mendapat ampunan Allah *subhânahu wa ta'âla*.²¹

2. Landasan Konseptual

a. Ayat-ayat *al-'Afw* dan *ash-Shaff*

Imam ar-Raghib al- Ashfahani menyebutkan arti kata العفو adalah niat untuk mendapatkan sesuatu. Pada kalimat عفوْتُ عنه artinya aku bermaksud menghilangkan dosa dan berpaling darinya. Kata objek (dosa) pada kalimat

²⁰Nifkhatuzzahroh, *Makna Al-'Afw dan Ash-Shaff Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi (Semarang: UIN Wali Songo, 2015).

²¹ Isnatul Halimah, *Memaafkan Dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS Al-Nur/24: 22)*, Skripsi (Makassar, UIN Alauddin, 2017).

diatas hakikatnya dihilangkan, adapun huruf *عن* bergantung pada dhamirnya, maka kata *العفو* artinya ialah menjauhkan dari dosa.²²

Kata *الصفح* diartikan oleh ar-Raghib al-Ashfahani ialah membiarkan suatu kesalahan, dalam artian memaafkannya. Namun ia lebih tinggi dari pada kata *العفو*.²³

Adapun daftar nama Surah dan ayat yang berkaitan tentang kata *al-'afw* dan kata *ash-sho'f* sebagai batasan pembahasan pada penelitian ini, ialah sebagai berikut²⁴:

No	Surah	Ayat
1	al-Baqorah	109
2	al-Mâ'idah	13
3	an-Nûr	22
4	at-Taghâbun	14
Total		4

b. *Tafsir Al-Azhar*

Kitab *Tafsir Al-Azhar* ditulis oleh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Hamka ialah salah satu putra terbaik masyarakat Minangkabau, yang dilahirkan tanggal 16 Februari 1908 Masehi atau 13 Muharam 1326 H, di Tanah Sirah desa Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat.²⁵

Nashruddin Baidan mengungkapkan tentang Hamka, beliau ialah sosok ulama sekaligus pujangga yang sampai sekarang belum ada gantinya. Keahlian beliau dalam bertutur kata yang mempunyai gaya bahasa sendiri dan menduduki tempat istimewa di hati umat. Hamka mengungkapkan fenomena yang terjadi di tengah umat dengan gaya bahasa yang menyentuh,

²² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an*, Penerjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) cet-1, hlm. 755-756.

²³ *Ibid.*, hlm.476.

²⁴ Subhi Abdurrouf, *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Ayat al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar Al Fadilah, 2008), hlm. 206-208.

²⁵ Ratnah Umar, *Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, dalam Jurnal Al-Asas, Vol. III, No.1, April 2015, Hlm. 20.

diikuti pula dengan fakta otentik dan dalil kuat. Baik yang berasal dari al-Qur'an, dan as-Sunnah, juga pendapat rasional yang objektif. Yang kesemuanya itu terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*.²⁶

Kitab Tafsir ini didominasi dengan corak *adabi ijtima'i* dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan sesuai konteks sosial kemasyarakatan pada masanya. Gaya bahasa yang dipakai dalam mengembangkan tafsirnya beragam dan sesuai sebagaimana digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami maksud dari tafsirnya oleh masyarakat Indonesia.²⁷

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka, cetakan pertama pada tahun 2015 yang diterbitkan oleh Gema Insani di Jakarta.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah penelitian, karena metode penelitian berhubungan dengan cara kerja dalam memahami atau mengolah objek yang menjadi sasaran dari suatu penelitian yang sedang diselidiki. Karena itu, penelitian ini akan mengikuti prosedur dan alur penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari berbagai sumber kepustakaan berupa buku, naskah, jurnal, dokumen, yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan tafsir.²⁸

2. Sumber Data

²⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), cet-3, hlm. 430.

²⁷ Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka...*, hlm. 35.

²⁸ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) cet.-3, hlm. 426.

Objek penelitian primer dalam penelitian ini adalah kajian tafsir al-Qur'an mengenai ayat-ayat yang menggabungkan kata *al-'afw* dan *ash-shafh* pada satu ayat dalam *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya Hamka.

Adapun untuk data sekunder peneliti menggunakan sumber kepustakaan lain, seperti kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, jurnal-jurnal ilmiah, dan buku-buku yang isinya mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kata *al-'afw*, kata *ash-shafh*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Juga objek tambahan seperti kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayat al-Qur'an al-Karim* karya Subhi Abdurrouf

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, ialah metode pengumpulan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi tersimpan, penulis mencari data melalui catatan, arsip, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan segala aspek yang akan diteliti.²⁹

Dengan begitu maka pengumpulan data penelitian ini diperoleh dengan cara menentukan ayat-ayat *al-'Afw* dan *ash-Shafh* melalui *mu'jam*. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Maudhu'i Li Ayat al-Qur'an*, karya Subhi Abdurrouf. Kemudian mengumpulkan penafsiran Buya Hamka dengan ayat-ayat yang telah ditentukan dalam *mu'jam* karya Subhi Abdurrouf tersebut. Lalu ditambah sumber-sumber dari kitab-kitab tafsir yang lain, menyesuaikan dengan tema penelitian yang akan dilakukan peneliti. Seperti kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Imam Ibnu Katsir, dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Serta mengumpulkan juga dari buku-buku yang isinya berkaitan dengan hal-hal yang membahas kata *al-'afw* dan *ash-shafh*.

4. Metode Analisa Data

²⁹Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Depok: Rajawali Pres, 2018), cet-2, hlm 7.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif yaitu, memaparkan informasi yang jelas dan rinci berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an³⁰. Metode analitis ialah metode yang menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an, dan memaparkan makna-makna yang ada sesuai dengan keahlian dan kecondongan *mufasir* dalam menafsirkan suatu ayat³¹

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah yang telah disederhanakan Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip oleh Dadan Rusmana³² yaitu:

1. Menentukan tema yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis mengambil tema studi penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaffh* yang tergabung dalam ayat yang sama.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Dalam hal ini penulis membatasi kepada ayat-ayat yang telah dihimpun dalam *al Mu'jam al Maudhu'i Li Ayât al-Qur'an al-karim* karya Subhi Abdurrouf.
3. Menganalisa penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* yang menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaffh* yang tergabung dalam satu ayat, yang merujuk pada kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka sebagai rujukan primer dan karya ilmiah lain sebagai rujukan sekunder. Seperti kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Imam Ibnu Katsir dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab. Didukung pula dengan buku-buku lain yang isinya membahas hal-hal yang berkaitan dengan kata *al-'afw* dan kata *ash-shaffh*.

³⁰Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.70.

³¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet-2, hlm. 68.

³² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 179.

4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang telah ditetapkan, dengan dilengkapi hadis dan penjelasan para ahli serta disusun sesuai sistematika pembatasan tema oleh para ulama
5. Menganalisa penafsiran ayat-ayat *al-'afw* dan *ash-shaffh* yang tergabung dalam satu ayat sehingga membentuk satu gambaran utuh.
6. Menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah.